



**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-
QUR'AN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh:

RAHMA TIAH ISMIATRI

NIM 16 30101 027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **RAHMA TIAH ISMIATRI, NIM: 1630101027** dengan judul: “**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR’AN**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 24 Januari 2022

Pembimbing





Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A.

Nip. 19520202 198203 1 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama: Rahma Tiah Ismiatri, Nim: 1630101027, Judul: “**AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR’AN**”, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 11 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A. Nip. 19520202 198203 1 006	Ketua Sidang/ Pembimbing	
2	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd. Nip. 19710526 199503 1 001	Penguji 1	
3	Dr. Fadriati, M.Ag. Nip. 19691109 199803 2 002	Penguji 2	 19/02-2022

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Adripen, M.Pd.

Nip. 19650504 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Tih Ismiatri
Nim : 1630101027
Tempat/Tanggal Lahir : Kubang Nan Duo, 17 Januari 1998
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR’AN”**. Adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 11 Januari 2022

Rahma Tiah Ismiatri

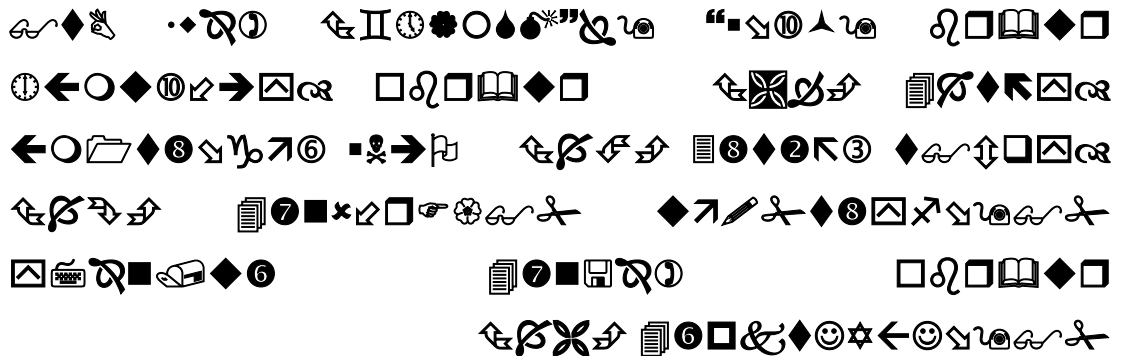
Nim. 1630101027



Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

Persembahan

Al-hamdulillahirrabbi' alamin, puji syukur saya persembahkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan dari awal sampai selesai. Allah adalah dzat yang mengatur segala apa yang Dia kehendaki dan dia akan memberi sesuai dengan apa yang telah diusahakan hambanya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Najm ayat : 39-42



“39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya 40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). 41. kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, 42. dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu),”

Sholawat berangkaian salam tidak bosan-bisannya dikirim kepada putra padang pasir intan mutiara kota mekkah dan pembawa risalah yakninya Nabi

Muhammad Saw. yang telah meninggalkan dua pusaka (Al-Qur'an dan Hadist) apabila kita berpegang teguh kepadanya maka jalan hidup menjadi terarah untuk menjapai Ridho-Nya.

Banyak cerita dalam perjuangan untuk menyelesaikan perkuliahan ini,, banyak hambatan yang datang menghampiri, tetapi berkat kesabaran dan ikhtiar Allah membukakan hati dan fikiran,, memberi kemudahan dan kelancaran. Terimakasih Ya Rahman, Ya latif, Ya Karim,, perjalanan ini terasa sulit tapi dengan kuasa Mu Robbi nothing impossible sesuai dengan firman Allah Swt.

Q.S. Ar-Rahman yang berbunyi:



“13. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Memang tidak ada yang bisa mendustakan sebagai nikmat dan rencana yang telah Allah ciptakan dan berikan ,, segala sesuatu yang diberikan Allah pasti mengandung hikmah dan tujuan yang baik untuk manusia itu sendiri.

BIODATA PENULIS



Nama : Rahma tiah Ismiatri
Nim : 1630101027
Tempat / tanggal Lahir : Kubang Nan Duo, 17 Januari 98
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
No. Hp : 085265577050
E-mail : rahmatiaismi@gmail.com
Alamat : Jl. Solok Alahan Panjang KM 23 Kubang Nan Nagari
Sirukam, Kab. Solok, Kec. Payung Sekaki, Sumatar
Barat.

Pendidikan :

1. SD Negeri 05 Sirukam
2. MTsN. PPP Syehk M. Muhsien
3. MAN 02 Koto Baru Solok
4. IAIN Batusangkar

Nama Orang Tua :

1. Ayah

- a. Nama : Aprialdi
 - b. Pekerjaan : Tani
2. Ibu
- a. Nama : Aidal Gusmi
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Tani

ABSTRAK

Rahma Tiah Ismiatri, Nim: 1630101027, Judul penelitian: "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2022.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur'an. Dimana saat ini banyak fenomena-fenomena yang dapat kita lihat mengenai kerusakan lingkungan dan itu tidak terlepas dari campur tangan manusia itu sendiri. Melalui Al-Qur'an Allah memerintahkan kita untuk tidak berbuat kerusakan di bumi. Penelitian ini bertujuan agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi sebagaimana Allah melarang berbuat demikian.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode tafsir *maudhu'i* yaitu suatu metode tafsir yang berusaha menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan topik/tema tertentu. Sumber data utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadist serta sumber data sekunder seperti buku ilmiah dan karya ilmiah yang relevan sebagai pembanding dan penunjang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa naskah. Tahapan dari dokumentasi tersebut adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel diantaranya berupa buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini adalah .(1). Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41. Allah menciptakan Alam ini dengan baik dan sempurna. Adapun yang merusaknya adalah manusia. Orang-orang yang kafir dan berbuat jahat dalam sejarah telah dimusnahkan Allah. Hal ini hendaknya dijadikan pelajaran bagi manusia setelahnya agar mereka beriman dan berbuat baik. (2). Akhlak

terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41. Allah Swt. melarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebab bumi sudah dijadikan Allah begitu baik dan bagus untuk manusia. Berdoa hendaknya disertai perasaan takut dan mengharap akan rahmat-Nya. Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunnatullah. Orang-orang musyrik menganggap bahwa mereka apabila telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah Swt. Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tandatanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi mereka tidak mau mempergunakannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya. Manusia mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. (3). Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205. Balasan bagi para perusak lingkungan itu adalah mereka akan ditimpakan azab, siksa, dan bencana sebagai akibat dari perbuatan mereka dan Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah sifat-sifat orang munafik adalah: a. Sangat pandai menyusun kata-kata yang menarik, berani bersumpah palsu dengan nama Allah dalam mencari keuntungan duniawi dan selalu berusaha untuk menimbulkan pertentangan. b. Ketika berhadapan dengan kaum Muslimin mereka menampilkan sikap yang baik, tetapi setelah berpisah mereka berusaha membuat fitnah dan kerusakan dengan berbagai cara. Berlaku sombong dan angkuh bila dinasehati agar kembali kepada kebenaran dan bertakwa kepada Allah.

Kata Kunci: Akhlak, Lingkungan Hidup dan Al-Qur'an

ABSTRACT

Rahma Tiah Ismiatri, Nim: 1630101027, Research title: "The Morals of the Environment in the Al-Qur'an". Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar in 2022.

The main problem in this research is morality towards the environment in the Qur'an. Where currently there are many phenomena that we can see regarding environmental damage and it cannot be separated from human intervention itself. Through the Qur'an Allah commands us not to do mischief on earth. This study aims to prevent humans from doing damage to the earth as God forbids doing so. This research is included in library research. The method used to analyze the data in this study is the maudhu'i interpretation method, which is a method of interpretation that seeks to explain the contents of the Qur'an based on certain topics/themes. Data collection in this study was carried out by searching for verses of the Qur'an that were relevant to the research problem.

Based on the results of this research, it is God who created this nature well and perfectly. The ones who destroy it are humans. The unbelievers and evildoers in history have been annihilated by Allah. This should be used as a lesson for people after that so that they believe and do good. Allah SWT. God forbids doing mischief on earth, because God has made the earth so good and good for humans. Allah created humans with intelligence that can think of signs of Allah's power that shows His omnipotence. But they do not want to use it well until they deny Him.

*Keywords: **Morals, Environment and the Qur'an***

5. Bapak Dr. Adripen M. Pd. Sebagai penasehat Akademik (PA) yang telah membantu penulis baik berupa motivasi dan arahan dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan mengajar penulis sehingga memiliki ilmu pengetahuan.
 7. Kepada dan pegawai perpustakaan IAIN Batusangkar yang membantu dalam kelancaran skripsi ini.
 8. Kepada Ayahanda dan Ibunda tersayang serta adik-adik tersayang yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya dan memberikan dukungan moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.
 9. Kepada semua sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan, semangat dan inspirasi ini.
- Semoga bantuan dan pertolongan yang diberikan dibalas oleh Allah swt dengan pahala yang berlipat ganda, *Amiinyarabbal 'alamin*.

Batusangkar, Januari 2022

RAHMA TIAH ISMIATRI

Nim: 1630101027

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Alasan Mengambil Judul	10
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	10
G. Defenisi Operasional.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1 Akhlak	12
2 Lingkungan Hidup	16
3 Al-Qur'an	19
4 Akhlak Terdapat Lingakungan Hidup dalam Al-Qur'an	27
5 Pentingnya menjaga lingkungan hidup bagi manusia.....	31
B. Penelitian Relevan	32
BAB III	34
MOTODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Metode Penelitian	35
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36

E. Langkah-Langkah Penelitian	37
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	39
1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.	39
2. Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.	47
3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.	58
B. Pembahasan.....	65
1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.	65
2. Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.	67
3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.	69
BAB V.....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

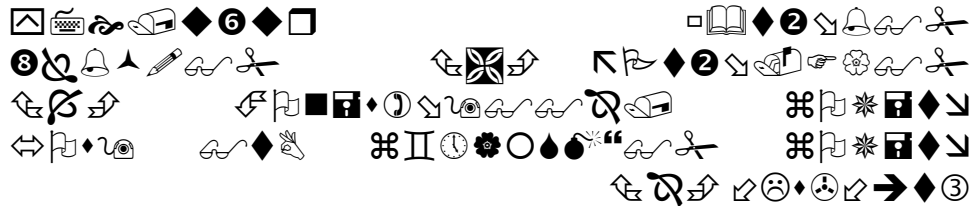
Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan manusia di permukaan bumi. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.

Sejak abad ketujuh Masehi Islam telah mencanangkan pendidikan sepanjang hayat. Islam telah mewajibkan kepada umatnya, baik laki-laki dan perempuan, untuk menuntut Ilmu pengetahuan, sejak lahir sampai meninggal dunia. Bahkan, Islam menganjurkan kepada umatnya agar menuntut Ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina (Wahyuddin, 2016, hal. 191-192).

Pendidikan Islam memiliki perinsip yang kuat seperti yang disampaikan Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, menurut pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, yaitu didasari dengan prinsip demokrasi dalam pendidikan, pembentukan Akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam, tentunya manusia diberikan akal dan nurani, pendidikan Islam memberikan perhatian yang baik yang dapat mengarahkan insting seseorang untuk senantiasa belajar, memahami sesuatu, memperhatikan keadaan sosial dan masyarakat (Handoko, Saputra, & Zulheddi, 2018, hal. 82).

Allah swt juga menganjurkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surat Al-'Alaq: 1-5:





Artinya :”1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah surah Al-Alaq : 1-5 Ayat tersebut dimulai dengan satu perintah: Iqra’, (membaca). Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kita agar mengerjakan dua hal. *Pertama*, membaca, ditegaskan oleh Allah dalam tiga ayat pertama surat tersebut (*Iqra’*). *Kedua*, menulis, disebutkan di ayat keempat (*allama bil qalam*). *Ketiga*, mengajarkan kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahui oleh mereka (*allamal insaana maalam ya’lam*). Ketiga elemen tersebut membentuk pilar ‘tradisi literasi’ dalam Islam (Khoiiri, 2020, hal. 98).

Surat al-Alaq jika dilihat dari segi coraknya memberikan kesan terhadap nilai-nilai pendidikan, yaitu dengan nilai keilmuan yang mana ini yang harus dan mesti dilakukan dan dituntut oleh setiap Insan, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Alaq yaitu: “Allah mengajarkan kepada manusia atas apa yang tidak diketahui” dengan ilmu yang telah diraih dengan pendidikan maka secara seandainya akan memberikan Filsafah dalam kehidupan yang lebih baik, yang akan membimbing manusia kepada hakikat yang diinginkan oleh Allah yaitu menjadi *Khalifah Fil Ardl*.

Pada dasarnya surat al-Alaq didalamnya memberikan unsur pendidikan, bahwa pendidikan pertama adalah Allah swt. Allah mengajarkan manusia dengan menggunakan pena. Dan ia memberikan

pengetahuan kepada manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya, akhirnya dengan kasih sayang dan rahmat Allah manusia menjadi makhluk yang mulia, karena dengan ilmu yang ia miliki, ia jadikan pedoman dalam menentukan tujuan hidupnya (Handoko, Saputra, & Zulheddi, 2018, hal. 82-83).

Sebagai seorang muslim, menuntut ilmu merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan dalam kehidupan, demi tercapainya tatanan masyarakat yang ideal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:” *Menuntut Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim*” (Ritonga, 2016, hal. 25).

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam sendiri menggariskan tentang pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “*Carilah Ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahat*” (Iswati, 2019, hal. 127).

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ridhwan, 2020, hal. 15).

Menurut istilah Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Saehudin, n.d, hal. 1).

Di dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ramayulis , 2011, hal. 13).

Menurut Soekidjo dalam (Wahyuddin, 2016, hal. 192) bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pada proses pembelajaran tersebut akan terdapat komponen-komponen pendidikan yaitu: tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/siswa, dan adanya pendidik/guru. Komponen-komponen pendidikan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, jika salah satu dari komponennya tidak ada maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, karena masing-masing bagian ini saling berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung didalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu dari komponen-komponen pendidikan ialah materi atau bahan pembelajaran.

Komponen materi pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang berisikan sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa. Pada hal ini sejumlah pengetahuan tersebut tercantum dalam kurikulum yang berlaku, untuk saat ini kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan dasar yaitu SD-MI, sampai tingkat satuan pendidikan menengah yaitu SMP-MTs dan SMA-MA adalah kurikulum 2013 (Ananda, 2019, hal. 28-29). Materi pembelajaran dalam pendidikan agama islam salah satunya pembahasannya

mengenai akhlak, dalam pembahasan tersebut peneliti akan menjelaskan mengenai materi pendidikan akhlak terhadap lingkungan hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam yakni berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana dalam ajaran Islam sudah mengatur segala hal yang berhubungan dengan kehidupan.

Materi dalam proses pembelajaran merupakan suatu tujuan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁴ Karena itu penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, cakupan tingkat kesulitan, maupun organisasi kurikulum. Materi harus mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat mewujudkan sosok individu sebagaimana digambarkan dalam tujuan. Pada konteks ini pendidikan agama Islam diharapkan dapat menstimulasi dan mengantarkan peserta didik memiliki karakter sadar dan berwawasan lingkungan (Wardhana & Ridhwan, 2019, hal. 78).

Islam adalah agama yang sempurna. Islam merupakan agama (jalan hidup = *as-syirath*) yang lengkap, serba cukup, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Pilihan bahwa Islam adalah pedoman hidup manusia ini telah ditegaskan oleh Allah yang telah menciptakan kehidupan ini dalam al-Qur'an (*Q.S al-Baqarah:2; al-Maidah:3 dan al-An'am:38*) (Asaad, 2011, hal. 4) . Seluruh ajarannya bersumber dari wahyu Ilahi yang tidak akan berubah sampai kapanpun. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk di dalam setiap dimensi kehidupan manusia, karena di dalam Al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan duniawi dan ukhrowi.

Al-Qur'an juga mengajarkan manusia mengenai akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali: "akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi". Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan (Zahrudin, 2004, hal. 37).

Akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah swt, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 30.

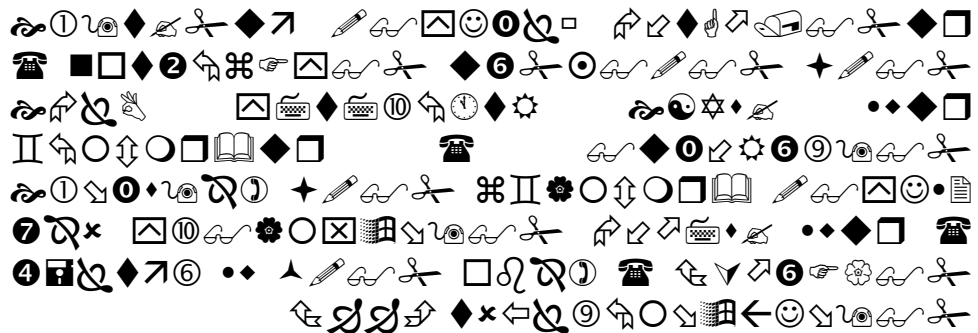
Allah menciptakan manusia di muka bumi agar manusia dapat menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal beribadah dan beramal sholeh (Amin, 2016, hal. 226).

Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya. Jadi khalifah ialah manusia yang diciptakan untuk menjadi penguasa di muka bumi untuk mengatur apa-apa yang ada di bumi seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut dan lain sebagainya. Manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya. Artinya bahwa Islam merupakan agama yang memiliki misi besar dalam menyempurnakan akhlak yang sangat erat kaitannya terhadap pengelolaan lingkungan sekitar.

Lingkungan hidup merupakan sumber penting bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Manusia dapat bertahan hidup berkat apa yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa di alam ini. Manusia dapat memanfaatkan semua yang ada di alam ini untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki daya dukung yaitu kemampuan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Mumtazinur, 2019, hal. 132).

Walaupun alam diciptakan untuk hidup manusia, namun bukan berarti manusia semena-mena dalam memperlakukan alam ini. Dalam berinteraksi dengan alam, manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunah. Prinsip *tauhid, amanah, islah, rahmah, 'adalah, iqtisad, ri'ayah, birasah, bafazah*, dan lain-lain merupakan prinsip-prinsip yang harus selalu menyemat pada diri manusia dalam berinteraksi dengan alam ini. Dalam konteks lingkungan, Al-Qur'an mengingatkan hambanya sebagai berikut:

Peringatkan kepada manusia umumnya, janganlah sampai setelah nikmat bertimpa-timpa datang, lalu lupa kepadanya yang memberikan nikmat, lalu berbuat kekacauan dan kerusakan. Jangan hanya mengomel dan mengerutu ketika kekeringan nikmat, lalu mengacau dan menyombong setelah nikmat ada (Amarulllah (Hamka), hal. 200). Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Qasas 28:77 :



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qasas/ 28: 77).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat melarang manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah membenci orang-orang berbuat kerusakan di muka bumi (Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 8).

Penolakan mereka terhadap ayat-ayat Tuhan akan membuat mereka tidak mampu mengendalikan diri dari dorongan nafsu rendah, terutama syahwat kebendaan dan kekuasaan. Muncullah kerusakan di darat dan di laut akibat keserakahan dan pengurusan alam yang diamanatkan Tuhan untuk dipelihara, dilestarikan, dan dimakmurkan (Effendi, 2012, hal. 195).

Berdasarkan kenyataan, kerusakan lingkungan yang disengaja manusia akan berakibat langsung atau tidak langsung bagi terancamnya kelangsungan kehidupan. Meningkatkan polusi udara, pemanasan Global dan pencemaran air diyakini sebagai akibat kecerobohan manusia dalam memelihara lingkungannya (Sukarni, 2011, hal. 60).

Manusia kerap lupa akan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku manusia yang kurang atau tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang dapat kita lihat banyak sekali terjadi kerusakan alam, seperti longsor, banjir, kekeringan, kebakaran, hutan gundul, pemanasan global dan lain sebagainya.

Sebagaimana peneliti menemukan fenomena-fenomena seperti kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019, yang mengakibatkan pencemaran udara yang sangat buruk yang berdampak pada kesehatan manusia itu sendiri dan bencana banjir dan longsor yang kerap terjadi. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan manusia itu sendiri. Sedangkan alam dan manusia tidak dipisahkan, apabila salah satunya dihilangkan, maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupan. Adanya kerusakan-kerusakan di muka bumi merupakan ancaman bagi kehidupan, ini sangat berkaitan dengan akhlak atau perilaku manusia dalam mengelola lingkungan hidup.

Dari uraian di atas berkaitan dengan akhlak manusia terhadap lingkungan terutama lingkungan alam, maka dari itu peneliti ingin

mengangkat judul penelitian yaitu **Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: “Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an”. Dengan sub fokus masalahnya adalah:

1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.
2. Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.
3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, agar alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.?
2. Bagaimana Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.?
3. Bagaimana Akhlak terhadap lingkungan hidup dan balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.

2. Untuk menjelaskan Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.
3. Untuk menjelaskan Akhlak terhadap lingkungan hidup dan balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

E. Alasan Mengambil Judul

1. Kerusakan alam yang banyak di lihat saat ini sangat kompleks dan merupakan ancaman bagi kehidupan. Hal ini sangat berkaitan dengan akhlak atau prilaku manusia dalam mengelola lingkungan hidup.
2. Masalah akhlak lingkungan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji, sebagai pembelajaran bagi masyarakat khususnya dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup.
3. Akhlak merupakan masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, dan sebagai pondasi dari setiap tindakanda perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan perilaku terhadap seluruh makhluk di alam sekitar.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi ataupun bahan diskusi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya fakultas Tarbiyah dan umumnya bagi masyarakat serta berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk melihat ayat yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebagai

salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan menjadi bahan serta motivasi dalam berakhlak terhadap kelestarian lingkungan hidup sehingga mampu memanfaatkan alam sekitar dengan baik.

G. Defenisi Operasional

Akhlak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang muncul secara spontan tanpa adanya pemikiran, akhlak juga merupakan perilaku yang sudah biasa dilakukan/ sudah menjadi kebiasaan. Akhlak ada dua macam yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak baik) dan akhlak *madzmumah* (akhlak buruk, akhlak yang baik disini adalah baik menurut ajaran Islam dan akhlak yang buruk juga buruk menurut ajaran Islam).

Lingkungan hidup adalah segala yang ada disekeliling kita yang dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan kita, termasuk juga manusia dan perilakunya yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk lafaz Arab, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-An-Nas dengan perantara Malaikat Jibril dengan cara sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan dan membacanya merupakan suatu ibadah. Adapun al-qur'an yang penulis maksud disini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terhadap lingkungan hidup terhadap Al-Qur'an.

tanpa banyak pertimbangan lagi”. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan (Zahrudin, 2004, hal. 37).

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dari padanya muncul perbuatan yang secara spontan tanpa adanya suatu pertimbangan.

b. Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

- 1) Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda:

“sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(H.R Baihaqi).

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*). Diriwayatkan bahwa seseorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw:

“Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (agama adalah) Akhlak yang baik”.

Pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian haji dengan wuquf di Arafah.” Artinya tidak sah haji seseorang tanpa wuquf di Arafah.

- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

“tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik...”(H.R Tirmidzi).

4) Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa hadits berikut:

a) Rasulullah saw bersabda:

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”(H.R Tirmidzi).

b) Rasulullah saw bersabda:

“Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Seorang sahabat bertanya: “siapa dia (yang tidak beriman itu) ya Rasulullah? Beliau menjawab: “Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.” (H.R Bukhari).

5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan haji. Perhatikanlah beberapa *nash* berikut ini:

a) Firman Allah SWT:

“...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (QS.Al-Ankabut 29:45).

b) Firman Allah SWT:

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...” (QS. At-Taubah 9:103)

c) Firman Allah SWT:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barang siapa yang menetapkan niat dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (mengeluarkan perkara yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji...” (QS. Al-Baqarah 2:197).

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

- d) Nabi Muhammad saw selalu berdo'a agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau. salah satu do'a beliau adalah:
- “(Ya Allah) tunjukillah aku (jalan menuju) akhlak yang baik, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk (jalan menuju) yang lebih baik selain Engkau. Hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghindarkan aku dari akhlak yang buruk kecuali Engkau”. (HR. Muslim).
- e) Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya. Tidak diragukan lagi bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam.

Demikian antara lain beberapa hal yang menjelaskan kepada kita kedudukan dan keistimewaan akhlak dalam Islam (Deswita, 2012, hal. 11-12).

c. Macam-Macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *al-akhlak al-karimah* atau sering juga disebut *al-akhlak mahmudah* (akhlak tepuji) yaitu akhlak yang baik dan benar menurut ajaran Islam, dan yang kedua adalah *al-akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam (Jumhuri, 2015, hal. 38).

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan

hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar (Nurhayati, 2014, hal. 295).

Ahmad Janan juga menyatakan bahwa hubungan Akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam dan negara. Misalnya akhlak terhadap Allah dengan mengamalkan seluruh ibadah wajib dan ibadah sunnah, dan menjauhi segala perbuatan syirik kepada-Nya. Terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merugikannya dan tidak membebani diri dengan beban yang terlampau berat diluar kemampuan. Kepada keluarga misalnya, menunaikan kewajiban kepada seluruh anggota lain, dan memberikan pendidikan agama benar-benar cukup bagi anak. Terhadap masyarakat, misalnya tolong menolong dalam kebaikan. Akhlak terhadap alam, seperti menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya. Dan perlu di catat dalam hal ini, bahwasannya hubungan akhlal di atas smuanya dapat bernilai ibadah sepanjang mendapat ridha Allah dan disertai niat (Sahnan, 2018, hal. 104).

Dari uraian di atas peneliti akan lebih menjelaskan mengenai akhlak terhadap alam sekitar, akhlak pada alam sekitar seperti menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya.

2 Lingkungan Hidup

a. Pengertian

Kata “lingkungan” (*environment*) berasal dari bahasa Perancis: *environmet* yang berarti: *to encircle atau surround*, yang dapat dimaknai : 1) lingkungan atau kondisi yang mengelilingi atau

melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme, 2) kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas. Karena manusia menghuni lingkungan alami maupun buatan atau dunia teknologi, sosial dan kultural, makna keduanya sama-sama pentingnya bagi lingkungan kehidupan (manusia dan makhluk hidup yang lain (Asaad, 2011, hal. 24).

Mengenai arti lingkungan itu sendiri, yang istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggris), *levironment* (Prancis), *unwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), *alam sekitar* (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-bi'ah* (Arab) dan lain-lain. Maka kajian lingkungan bisa disebut ekologi yang diartikan pula mengenai lingkungan hidup. istilah lingkungan hidup bisa berarti *al-barru*, yang secara dekat bersinonim dengan *al-birru*. *Al-Birru* diistilahkan nilai kebaikan. Manusia bisa hidup dengan baik, dan tanpa nilai manusia tidak bisa hidup dengan baik dan seimbang. Nilai-nilai yang ada antara lain nilai, kesehatan, spiritual, nilai penghargaan. Sedangkan *al-birru* yang dapat diartikan lingkungan hidup diistilahkan kebajikan ekologi dengan lingkungan hidup yang baik. Ekologi yang bagus mulai suhu 0 derajat sampai 40 derajat. Maka krisis global, banjir, kemaraudan penebangan hutan yang tanpa batas menjadi perusak dari ekologi di bumi (Qomarullah, 2014, hal. 137).

Lingkungan hiadup adalah keseluruhan unsur atau komponen yang berada disekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan. Karena lingkungan hidup diartikan sebagai keseluruhan unsur komponen (Sabartiyah, 2008, hal. 3).

Lingkungan hidup merupakan sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 164 yang artinya: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi ; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Ilyas , 2008, hal. 155).

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia dari makhluk hidup lainnya (Sabartiyah, 2008, hal. 4).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua makhluk hidup dan non hidup yang ada disekeliling kita, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan disekitarnya baik itu hewan, tumbuhan dan juga manusia.

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam pandangan Islam, alam semesta termasuk seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam keseimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bumi yang merupakan planet dimana manusia tinggal dan melansungkan kehidupannya, terdiri atas berbagai

unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke-Mahakebesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam (*Q.S Taaha: 53-54*). Dia-lah yang menentukan dan mentakdirkan segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada sesuatu di alam ini kecuali mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum dan qadar Tuhan serta berserah diri dan memuji-Nya (*Q.S An-Nur: 41*) (Asaad, 2011, hal. 15-16).

Dalam perspektif Islam, manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain (Harahap, 2015, hal. 5).

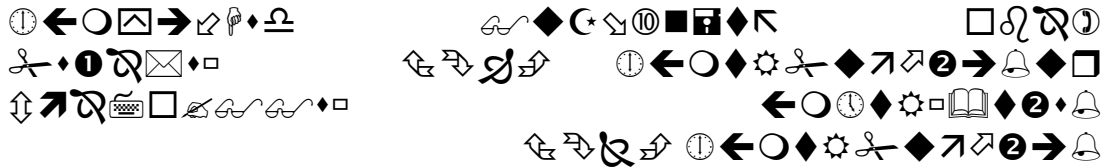
Hubungan manusia dan alam mempunyai hubungan yang sangat erat. Alam dan manusia tidak bisa dipisahkan, apabila salah satunya dihilangkan, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan.

3 Al-Qur'an

a. Pengertian

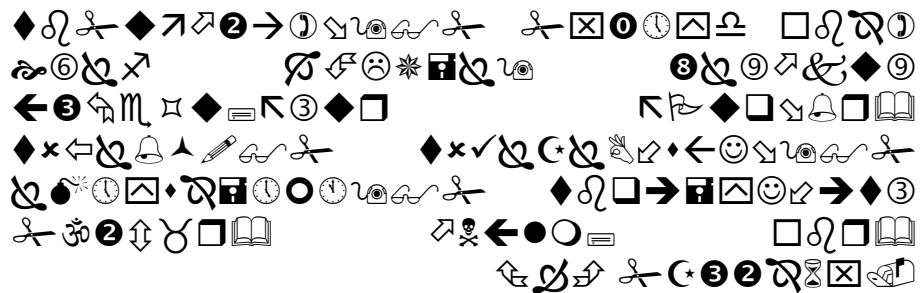
Secara etimologi, Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata – *qa-ra-a* (قرأ) se-*wazan* dengan kata *fu'lan* (فعلان), artinya: bacaan; berbicara apa yang tertulis padanya; atau melihat atau menelaah. Dalam pengertian ini, kata قرآن berarti مقروء, yaitu *isim maf'ul* (objek)

dari قرأ. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qiyamah (75): 17-18:



“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.*”

Kata “Qur’an” digunakan dalam arti sebagai nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bila dilafazkan dengan menggunakan *alif-lam* berarti untuk keseluruhan apa yang dimaksud dengan Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra’ (17): 9:



“*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,*” (Syarifuddin, 2009, hal. 55).

Al-Qur’an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman-firman) Allah, Tuhan Yang Maha Esa, asli seperti yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Sebagai Rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak (Hasan, 2004, hal. 36).

Dapat peneliti simpulkan bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi

Muhammad, sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang disampaikan kepada ummatnya sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia.

b. Fungsi Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia bagi kemaslahatan dan kepentingan mereka, khususnya umat Mukminin yang percaya akan kebenarannya. Kemaslahatan itu dapat berbentuk mendatangkan mamfaat atau keberuntungan, maupun dalam bentuk melepaskan manusia dari kemudaratatan atau kecelakaan yang akan menimpa.

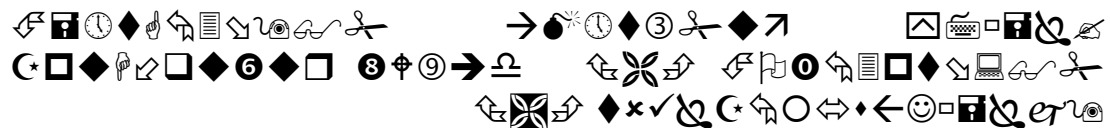
Bila ditelusuri ayat-ayat yang menjelaskan fungsi turunya Al-Qur'an kepada umat manusia, terlihat beberapa bentuk ungkapan yang diantaranya adalah:

- 1) Sebagai *hudan* (هُدًى) atau petunjuk bagi kehidupan umat. Fungsi *hudan* ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, lebih dari 79 ayat, umpamanya pada surat Al-Baqarah (2):2:



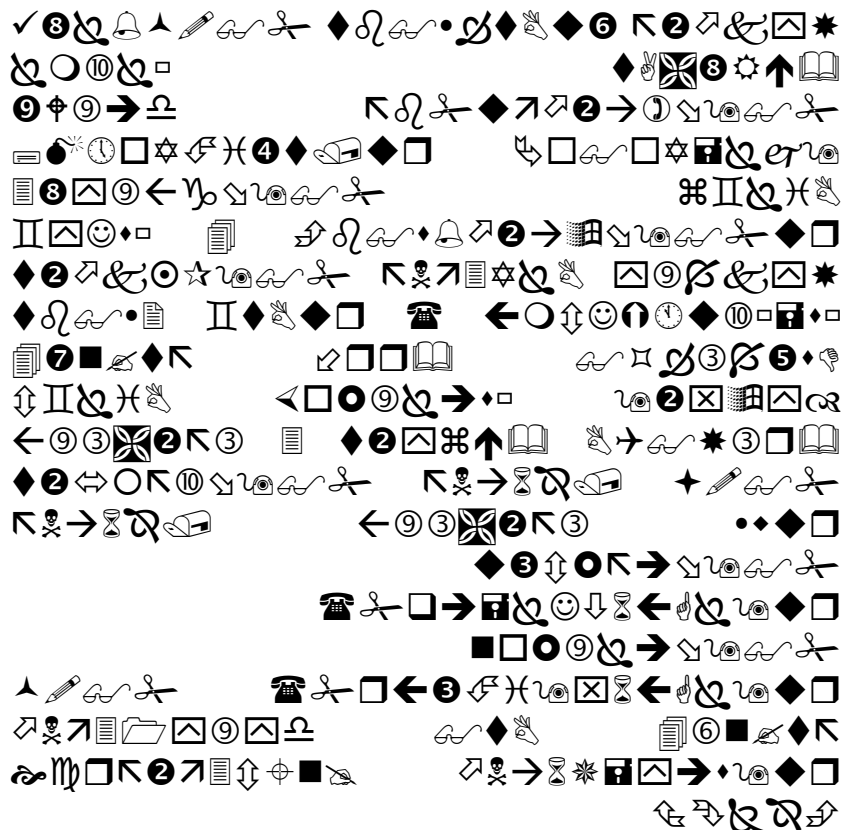
“Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

- 2) Sebagai *rahmat* atau keruntungan yang diberikan Allah dalam bentuk kasih sayangnya. Al-Qur'an sebagai rahmat untuk umat ini, tidak kurang dari 15 kali disebutkan dalam Al-Qur'an, umpamanya pada surat Luqman (31): 2-3:



“Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat. menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,”

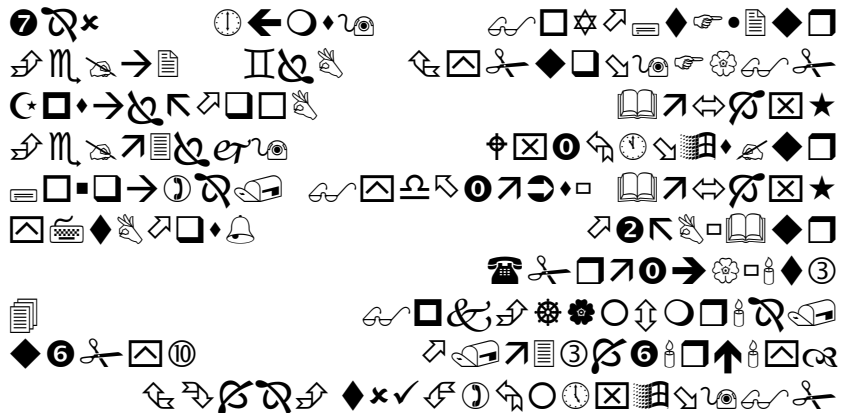
- 3) Sebagai *furqan* (فرقان) yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk; yang halal dengan yang haram; yang salah dan yang benar; yang indah dan yang jelek; yang dapat dilakukan dan yang terlarang untuk dilakukan. Fungsi Al-Qur'an sebagai alat pemisah ini terdapat dalam 7 ayat Al-Qur'an. Umpamanya pada surat Al-Baqarah (2): 185:



“ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak

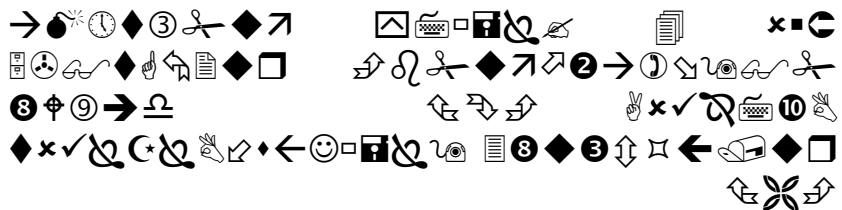
hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

- 4) Sebagai *mau'izah* (موعظة) atau pengajaran yang mengajar dan membimbing umat dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi *mau'izah* ini terdapat setidaknya dalam 5 ayat Al-Qur'an. Umpamanya pada surat Al-A'raf (7): 145:



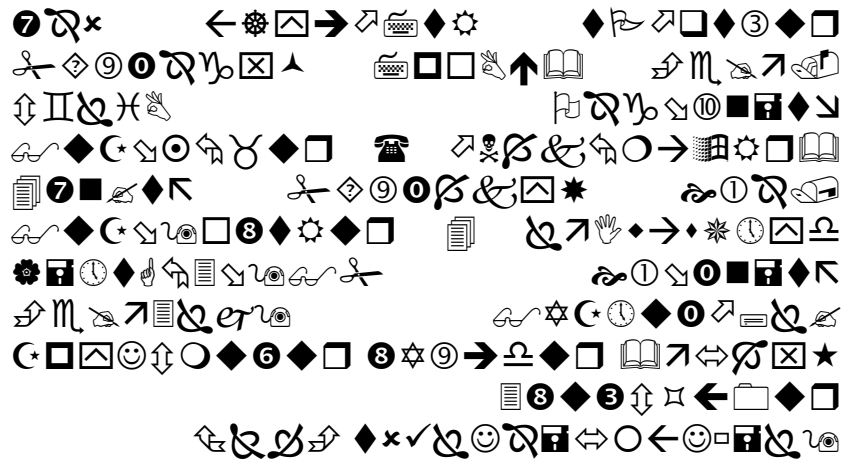
"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."

- 5) Sebagai *busyra* (بشرى) berita bahagia bagi orang yang telah berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia. Fungsi *busyra* itu terdapat dalam sekitar 8 ayat Al-Qur'an, seperti pada surat Al-Naml (27): 1-2:



"Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan. untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,"

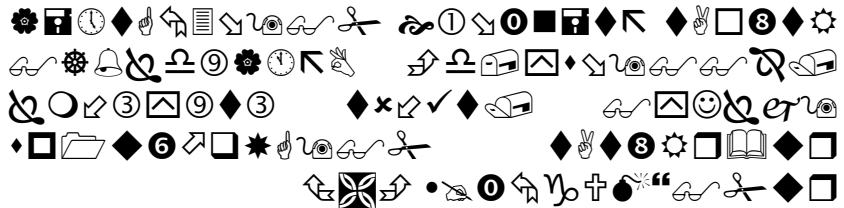
- 6) Sebagai *"tibyan"* (ثبيان) atau *"mubin"* (مبين) yang berarti penjelasan atau yang menjelaskan terhadap segala sesuatu yang disampaikan Allah. Contoh fungsinya sebagai *tibyan* adalah dalam surat An-Nahl (16): 89:



"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

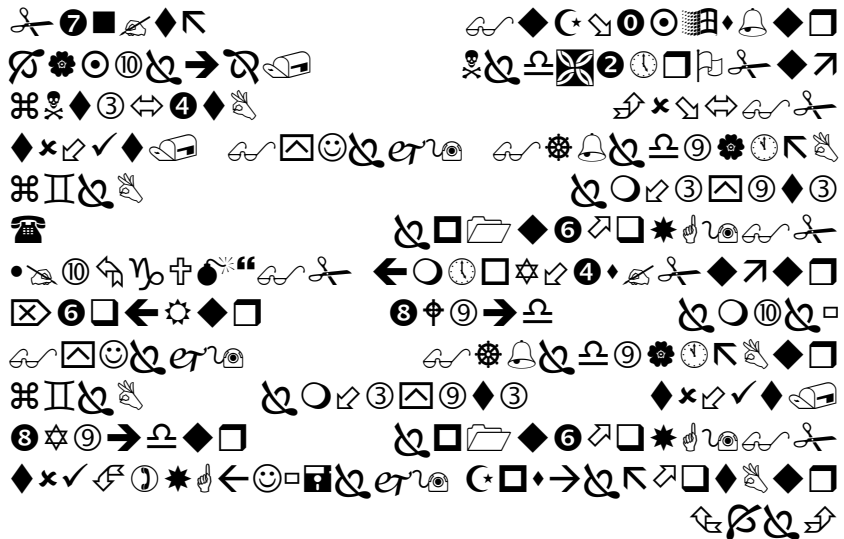
Sedangkan contohnya sebagai *mubin* terdapat dalam surat Al-Naml (27): 1-2 di atas.

- 7) Sebagai *mushaddiq* (مصدق) atau pembenar terhadap kita yang datang sebelumnya, dalam hal ini adalah: Taurat, Zabur, dan Injil. Ini berarti Al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap kebenaran Taurat, Zabur, dan Injil berasal dari Allah (sebelum adanya perubahan terhadap isi kitab suci itu). Al-Qur'an sebagai *mushaddiq* terdapat di sekitar 10 ayat, umpamanya pada surat Ali-Imran (3): 3:



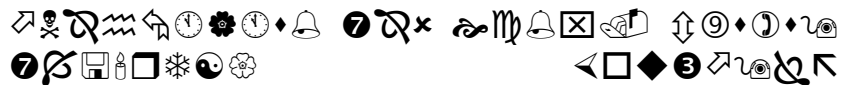
“Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,”

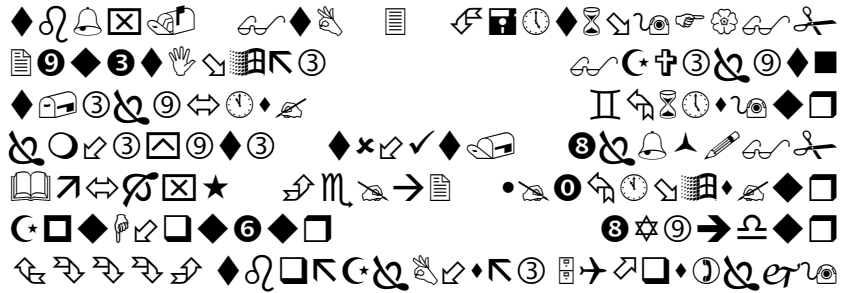
- 8) Sebagai *nur* (نور) atau cahaya yang menerangi kehidupan manusia dalam menempuh jalan menuju keselamatan. Umpamanya pada surat Al-Maidah (5): 46:



“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

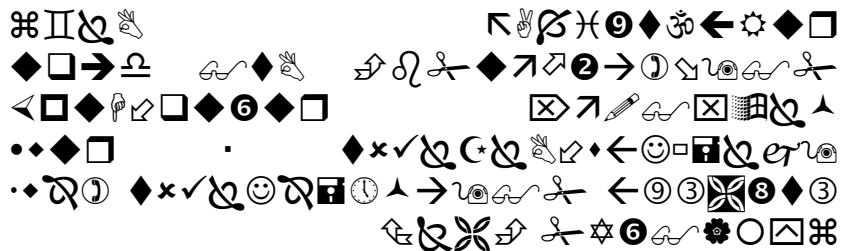
- 9) Sebagai *tafsil* (تفصيل), yaitu memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Umpamanya dalam surat Yusuf (12): 111:





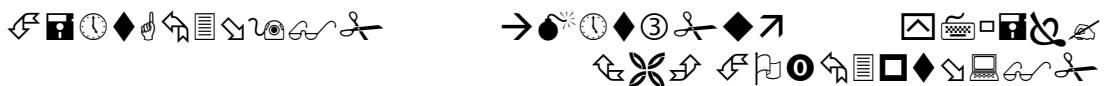
“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

- 10) Sebagai *syifau al-syudur* (شفاء الصدور) atau obat bagi rohani yang sakit. Al-Qur’an untuk mengobat rohani yang sakit ini adalah dengan petunjuk yang terdapat didalamnya; terdapat dalam 3 ayat Al-Qur’an, umpamanya dalam surat Al-Isra’ (17): 82:



“*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*”

- 11) Sebagai *hakim* (حكيم) yaitu sumber kebijaksanaan sebagaimana tersebut dalam surat Al-Lukman (31): 2:



“*Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat,*”

Dengan menganalisis semua fungsi Al-Qur’an yang secara harfiah terdapat dalam Al-Qur’an jelaslah bahwa Al-Qur’an itu diturunkan Allah dalam bentuk multifungsi. Memang terdapat pula

dalam ayat-ayat lain yang mengisyaratkan fungsi dari Al-Qur'an selain yang disebutkan di atas (Syarifuddin, 2009, hal. 63-66).

4 Akhlak Terdapat Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Salah satu tugas sebagai *khilafatullah fi al-ardh*, adalah melestarikan alam. Allah swt. Menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa, flora, fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia (QS.An-Nahl: 10-16). Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh (Amin, 2016, hal. 226). dalam konsepsi Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi (Harahap, 2015, hal. 6).

Agama (Islam) menegaskan pula bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi *khalifah* di bumi ini (Q.S 2:30). Kekhalifahan yang mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*
- b. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surat Al-Baqarah sebagai bumi.

- c. Hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhilafahan).

Itulah ketiga unsur yang saling berkaitan, sedangkan unsur yang keempat yang berada diluar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya (Shihab, 2009, hal. 460-461).

Pengolahan lingkungan hidup adalah pemamfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang dibebankan kepada manusia sebab Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya. Amanat Allah yang dibebankan kepada manusia ialah memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang mencakup segala bidang, menegakkan masyarakat insani yang sehat dan membina peradaban insani yang menyeluruh, mencakup semua segi kehidupan sehingga dapat mewujudkan keadilan hukum ilahi di bumi tanpa paksaan dan kekerasan, tapi dengan pelajaran dan kesadaran diri sendiri.

Menyadari manusia diciptakan dan dibangun dari komponen-komponen dan oleh karna itu manusia bertanggungjawab sebagai pembangun, pemelihara dan pemakmur tanah. Karena pembangun itu sendiri adalah bagian penting dari engelolaan lingkungan menjangkau semua segi lingkungan hidup, oleh karenanya harus dipilih prioritas pembangun secara strategi mampu menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan (Ilyas , 2008, hal. 156).

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntutan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara lansung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

1) Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

2) Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Tehormat terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu manusia

sebagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

3) Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

4) Prinsip Ksiah Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat (Harahap, 2015).

Islam dengan spirit "*rahmatan li al-'alamin*" (rahmat untuk alam semesta) harus disadari kekuatan yang mampu mendorong manusia membentuk sikap dan perilaku yang peduli terhadap kemaslahatan lingkungan. Meskipun sebenarnya persoalan pelestarian lingkungan dan perusakannya telah tersaji dalam pesan-pesan Al-Qur'an (Abrar, 2012, hal. 20).

Akhlak terhadap lingkungan hidup sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana manusia diutus sebagai khalifah di muka bumi

oleh Allah swt dalam mengemban amanat menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. dalam menjalankan amanat tersebut perlu prinsip-prinsip sebagai tuntunan dalam berperilaku terhadap alam yakni: hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam itu sendiri, jika prinsip-prinsip ini bisa kita lakukan maka kita akan hidup dengan sejahtera dan tentram.

5 Pentingnya menjaga lingkungan hidup bagi manusia

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, manusia memerlukan lingkungan sebagai tempat untuk hidup dan berkehidupan begitupun lingkungan membutuhkan manusia agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dengan sempurna. Keresasian hidup antara manusia dan lingkungannya dapat terjaga dengan baik apabila ada kesadaran dari manusia sendiri sebagai pemimpi di permungkaan bumi untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai tempat manusia itu berada (Taufiq, 2014, hal. 124).

Secara singkat kita dapat menguraikan arti penting lingkungan bagi kehidupan manusia yaitu sebagai berikut :

- a. Lingkungan merupan tempat manusia hidup dan bertahan hidup.
- b. Lingkungan merupakan sumber utama bagi keberlangsungan manusia didunia.
- c. Lingkungan memberikan pengaruh bagi perkembangan diri dan karakteristik manusia.
- d. Lingkungan menjadi tantangan bagi manusia untuk diolah demi peradaban hidup manusia (Mumtazinur, 2019, hal. 133).

Manusia diamanahkan untuk mengurus alam ini. Inilah jabatan khalifah, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah/ 2: 30. Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus,

memamfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. Amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan dan angin, tumbuh-tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dalam upaya manusia untuk memelihara lingkungan hidup (Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 20).

Memelihara lingkungan penting untuk dilakukan, karena akan berdampak baik terhadap manusia maupun lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, jangan sampai berbuat kerusakan sehingga manusia akan bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Di saat inilah diharapkan peran agama, dalam hal ini Islam dan umatnya, agar dapat memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan lingkungan.

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Maisaroh tahun 2017 dengan judul “akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-qur’an” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif akhlak terhadap lingkungan hidup menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* serta mengetahui dan memahami kontekstualisasi akhlak lingkungan hidup M.Quraish Shihab di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian *Library Research*, yang sumber utamanya adalah tafsir *al-Mishbah*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i*. Setelah melakukan kajian atas kitab tafsir *al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab tentang akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: M.Quraish Shihab berpandangan bahwa berakhlak terhadap lingkungan hidup yakni dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak tatanan kehidupan. Secara kontekstual akhlak terhadap lingkungan hidup

M. Quraish Shihab apabila kita lihat sangat relevan dengan keadaan di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat yang kini kian merajalela kemaksiatan, kerusakan, keegoisan dan kedurhakaannya yang mengakibatkan banyak kerusakan di bumi, baik di daratan maupun di lautan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati tahun 2020 dengan judul “akhlak kepada Lingkungan” kesimpulan dari penelitian ini adalah dimulai dari diri sendiri dengan cara memberi contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, selalu libatkan tokoh yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nahrowi tahun 2020 dengan judul “Pandangan AL-Qur’an tentang akhlak terhadap lingkungan Hidup (studi tafsir *al-Qur’anil Azhim* karya Al-Imam Abi Fida’ Ismail Bin Umar Bin Katsir Alqurasy ad-Dimasyqi)” adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Ibnu Katsir mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup dan kontekstualisasinya terhadap lingkungan di Indonesia. Penelitian yang digunakannya adalah *Library Research*, metode yang digunakannya metode *deskriptif analitis*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Pandangan Ibnu Katsir mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup terdiri dari kewajiban memelihara dan melindungi hewani, menghidupkan lahan mati, larangan berbuat kerusakan, dan berbuat baik pada lingkungan. 2. Kontekstualisasi akhlak terhadap lingkungan hidup di Indonesiayaitu perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

BAB III

MOTODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah penelitian *library resarch* (talaah pustaka), yang artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui penggalian dan penelitian sejumlah literatur berupa buku-buku dan sumber lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah (zed, 2014, hal. 1-3). dengan kata lain data-data dalam *library research* bahan-bahannya

adalah buku-buku perpustakaan dan sumber-sumber lainnya yang kesemuanya berbasis kepustakaan. Bahwa riset pustaka sering disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Penelitian ini memfokuskan kajian atas dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penanaman Akhlak terhadap lingkungan hidup dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidity* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistibatkan hukum-hukum (Yamani, 2015, hal. 277).

Dalam praktiknya, tafsir tematik dapat dibagi kedalam dua katagori. Yakni: *pertama*, metode tematik yang berfokus pada satu surah al-Qur'an. Metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu surah tertentu dari al-qur'an dengan mengambil bahasan pokok serta mengurai panjang lebar dari surah dimaksud. *Kedua*, metode tematik berdasarkan topik/subjek. Metode tematik subjek ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas (Yusuf, 2014, hal. 62).

Adapun katagori kajian tafsir *maudhu'i* yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah katagori yang kedua yaitu: menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas sebagaimana pembahasan yang peneliti bahas yakni akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur'an.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadist serta sumber data sekunder seperti buku ilmiah dan karya ilmiah yang relevan sebagai pembanding dan penunjang. Metode penelitian ini penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang konsep penerapan akhlak terhadap lingkungan hidup sesuai tuntunan dalam al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

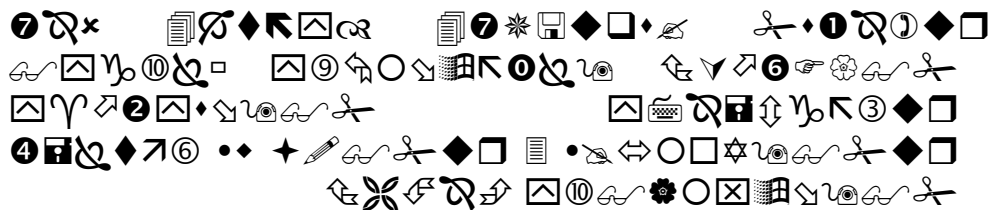
Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa naskah. Tahapan dari dokumentasi tersebut adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel diantaranya berupa buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah penelitian. Kata kunci yang peneliti gunakan dalam melacak ayat-ayat Al-Qur'an adalah *فسد* (*fasad*). Dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an peneliti menggunakan *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'annul Karim*. Setelah penelusuran dilakukan peneliti menemukan kata *فسد* (*fasad*) yang terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali, yang berarti خروج الشيء عن الاعتدال (sesuatu yang keluar dari keseimbangan) (عبدالباقي).

Istilah *fasad* adalah antonim dari *salah*, yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan tidak manfaat. Artinya, apa saja

yang tidak membawa manfaat yang baik secara individu maupun sosial masuk katagori *fasad*, begitu juga sebaliknya, apapun yang manfaat masuk kategori salah (Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 213).

Merujuk kepada al-Qur'an, demikian sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*, antara lain:



“ Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (*fasad*)”. QS.al-Baqarah [2]: 205). Dalam QS. al-Maidah [5]: 32, pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan, dinilai sebagai *fasad*. Sedang qs. Al-A’araf [7]: 85 menilai pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia adalah *fasad*. Dan masih banyak yang lain. Baca misalnya QS. Al-Imran [3]: 63, al-Anfal [8]: 73, Hud [11]: 166, an-Naml [27]: 34, Ghafir [40]: 26, al-Fajr [89]: 12, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya, kita dapat menerima penjelasan al-Ashfahani di atas, atau keterangan al-Biqa’i yang menyatakan bahwa *al-fasad* adalah “kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk”. Benar! Ulama yang pakar al-Qur’an itu menulis makhluk bukan hanya manusia.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian tafsir *maudhu’i* yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

3. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab *al-nuzul*-nya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan menetapkan masalah yang akan dibahas atau pemasaan.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur’an terhadap masalah yang dibahas (Yamani, 2015, hal. 280-281).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

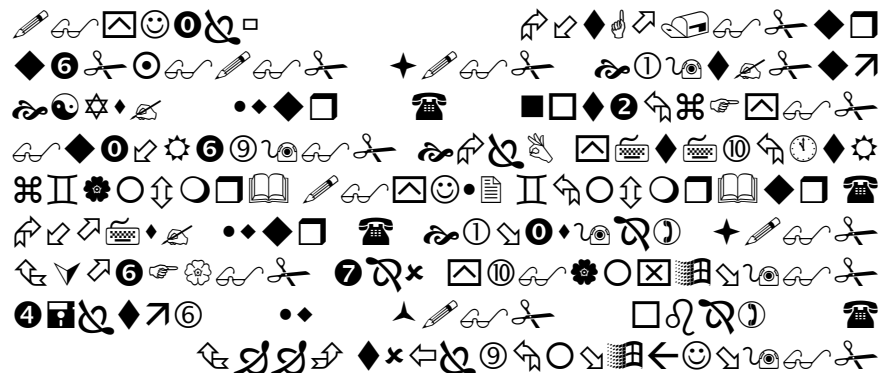
Manusia hidup di dunia tidak hanya membutuhkan sesama manusia, tetapi juga membutuhkan lingkungan alam demi keberlangsungan hidupnya. Karena itu Allah Swt. dalam al-Qur`an memerintahkan agar manusia menjaga lingkungan hidup dan melarang untuk merusaknya. Akibat yang baik maupun yang buruk dari perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup akan dirasakan oleh manusia sendiri sesuai dengan perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat.

A. Hasil Penelitian

1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.

a. Q.S Al-Qashash 28 : 77

2) Lafaz Ayat



3) Arti Ayat

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

4) Asbab An-Nuzul Ayat

Setelah ditinjau dalam buku Asbabun Nuzul (Sebab-sebab turunya ayat Al-Qur’an) karangan Imam As-Suyuthi, penulis tidak menemukan Asbabun Nuzul QS. Al-Qashash ayat 77 ini.

5) Munasabah Ayat

Ayat 77 ini memerintahkan kita untuk mencari pahala dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita dan larangan untuk tidak lupa akan kehidupan di dunia dan berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita, Allah

juga melarang kita berbuat kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Surat al-A'raf ayat 56 juga menjelaskan tentang larang untuk tidak berbuat kerusakan di bumi, karna Allah telah menciptakan bumi dengan baik-baiknya. Kita hanya meminta kepada Allah dengan penuh harap kepunya bukan kepada selainnya. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

6) Penjelasan Ayat

Baihas Al-'Uzri mengatakan:

وَلَسْتُ بِمِفْرَاحٍ إِذَا لَهَّرَ سَرَّيَ
وَلَا جَارِعٍ مِنْ صَرَفِهِ الْمُتَقَلِّبِ

"Tidaklah aku terlalu gembira jika masa membuatku senang, tidak pula terlalu berduka cita jika kesenanganku itu berpaling."

الدَّارُ الْآخِرَةُ – *Ad-Darul Akhirah* : pahala dari Allah dengan jalan menafkahkan harta dalam hal-hal yang mendatangkan keridaan-Nya.

عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي – *'Ala 'Ilmin 'Indi* : sesuai dengan tindakan ku yang baik dalam bedagang dan mencari harta (Al-Maragi, 1993, hal. 166).



a) Pergunakanlah harta dan nikmat yg banyak yang di berikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepadanya dengan berbagai macam cara

pendekatan yang mengantarmu kepada perolehan pahalanya di dunia dan akhirat. Ditegaskan didalam hadis:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شِقْبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ, وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ, وَفِرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

“Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu, masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesengganganmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu.”



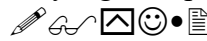
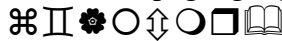
- b) Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu.

Diriwayatkan dari ibnu umar :

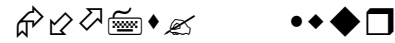
إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا, وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok.”

Al-hasan berkata,”dahulukanlah yang utama dan pegang teguhlah yang cukup.”

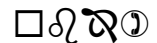


- c) Berbuat baiklah kepada makhluk allah, sebagaimana dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmatnya yang dia limpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka.



d) Dan janganlah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.

Nasehat-nasehat ini dikemukakan dengan alasan:



Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepadanya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayangnya (Al-Maragi, 1993, hal. 169-170).

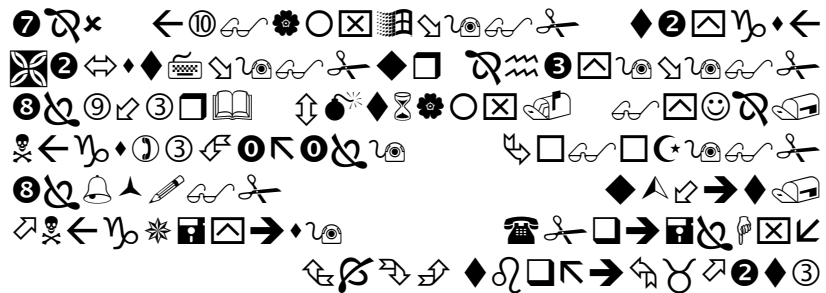
e) Analisis kependidikan

Bila kita kaji lebih dalam ayat ini, maka akan kita temukan mutiara nasihat yang sangat berharga dalam ayat ini. Setidaknya ada 4 nasihat yang sangat berguna di dalamnya, yakni hendaknya kita dapat hidup dengan seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Janganlah kita hidup seperti Qarun, tokoh serakah dan pengejar harta yang diceritakan dalam al-Qur'an, yang terlalu sibuk mengejar harta serta kesenangan dunia, sehingga ia lupa akan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari segala apa yang ada di dunia ini.

Pada ayat ini Allah menasehati umat Muslim yang memiliki harta yang telah diridhai Allah untuk patuh dan taat pada perintah-Nya. Tujuannya agar dapat membekali pahala yang banyak untuk di dunia dan di akhirat. Tetapi Allah tidak melarang hamba-Nya untuk menikmati harta mereka dalam bentuk apapun, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Walau memiliki kewajiban kepada Allah, manusia juga berkewajiban pada diri sendiri, keluarga, orang lain dan juga lingkungan.

b. Q.S. An-Rum 30 : 41

1) Lafaz Ayat



2) Arti Ayat

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

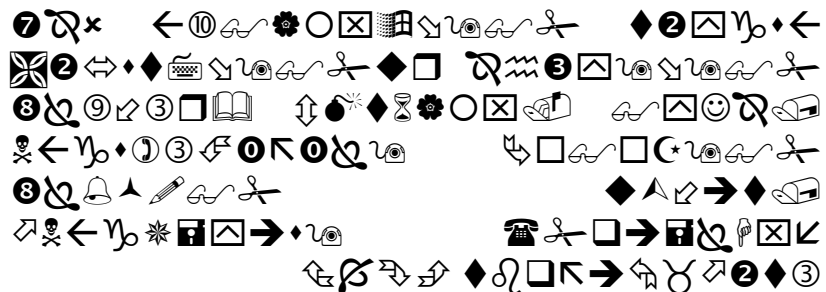
3) Asbab An-Nuzul Ayat

Setelah ditinjau dalam buku Asbabun Nuzul (sebebsabab turunnya ayat Al-Qur’an) karangan Imam As-Suyuthi, penulis tidak menemukan Asbabun Nuzul QS. Al-Rumm ayat 41 ini.

4) Munasabah Ayat

Ayat 41 ini Allah menjelaskan bahwa telah jelas dan terlihatnya kerusakan yang di laut maupun di darat karena sifat dan perbuatan oleh manusia, dan Allah memberikan sebagian akibat dari perbuatan mereka yang merusak, supaya mereka kembali kepada Allah dengan jalan yang benar. Ayat 42 ini menerangkan tentang perintah untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dalam berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu disebabkan perbuatan dan meusyirikan mereka, mereka tidak menghambakan diri kepada Allah, justru kepada selain Allah dan hawa nafsu mereka.

5) Penjelasan Ayat



الْبَرُّ - Al-Barru : daratan dan padang, serta tempat-tempat yang dihuni oleh kabilah-kabilah.

الْبَحْرُ - Al-Bahru : makna yang dimaksud adalah kota-kota besar, kebiasaan orang-orang Arab itu apabila menamakan kota-kota besar, mereka menamakannya lautan, karena mengingat kawasannya yang luas dan kepadatan penduduknya. Pengertian ini didukung oleh apa yang telah dikatakan oleh Sa'ad Ibnu 'Ubadah tentang Abdullah bin Ubaiy Ibnu Salul. Sesungguhnya seluruh penduduk lautan kecil ini (yakni kota Madinah) telah sepakat untuk menghadap kepadanya.

Telah muncul kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak berfungsi lagi untuk mengekang kebiahan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah swt. Merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. dan mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani pengisapan amal perbuatannya. Maka apabila perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah. Dan adalah manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin (Al-Maragi, 1993, hal. 100-102).

Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi Khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan

kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu menjadi Khalifah hendaklah menjadi mushlih, berarti suka memperbaiki dan memperbaiki.

6) Analisis kependidikan

Allah Swt. menciptakan alam ini dengan baik dan sempurna. Adapun yang merusaknya adalah manusia. Orang-orang yang kafir dan berbuat jahat dalam sejarah telah dimusnahkan Allah. Hal itu hendaknya dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia setelahnya agar mereka beriman dan berbuat baik.

Pada umumnya manusia bergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya yaitu berupa sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sehat akan terwujud apabila manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik. Karena itulah, memelihara lingkungan hidup sesungguhnya merupakan bagian dari "ibadah". Ibadah ini diwujudkan dalam bentuk pelestarian dan pemeliharaan alam, dimana segala yang berada di alam bukanlah untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan makhluk lain seperti, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua makhluk hidup yang di ciptakan Allah Swt.

Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, Islam mengajukan beberapa seruan antara lain:

- 1) Perintah untuk bersifat wajar, dan tidak berlebihan. Salah satu ciri khas ajaran Islam adalah moderat. Para penganut Islam di dalam Surah al-Baqarah /2:143 sebagai *ummatan wasatan* (umat tengahan/moderat). Bila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula terlalu pelit

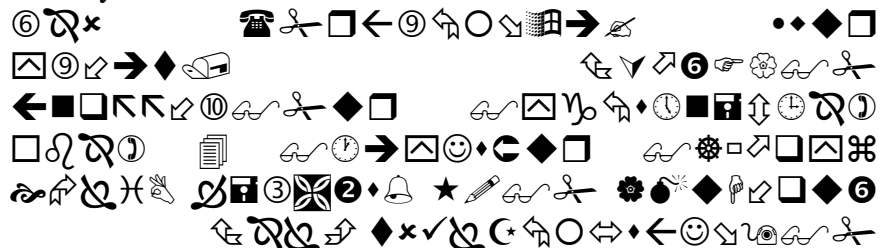
(al-isra'/17:29, al-Furqan/25:67). Ada keseimbangan dalam pola konsumsi.

- 2) Melarang untuk bersikap boros (al-A'araf/7:31).
- 3) Melarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi (al-A'araf/7:56).
- 4) Memberikan dan menghormati hak-hak yang dimiliki setiap makhluk. Ini merupakan konsekuensi dari perintah menyampaikan amanat kepada yang memilikinya seperti ditegaskan dalam Surah an-Nisa'/4:58. Bumi dan seisinya adalah amanat yang dititipkan kepada manusia untuk dipelihara dan dijaga (al-Ahzab/33:72) (Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 146-147).

2. Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.

a. QS. Al-A'raf (7): 56

1) Lafal Ayat



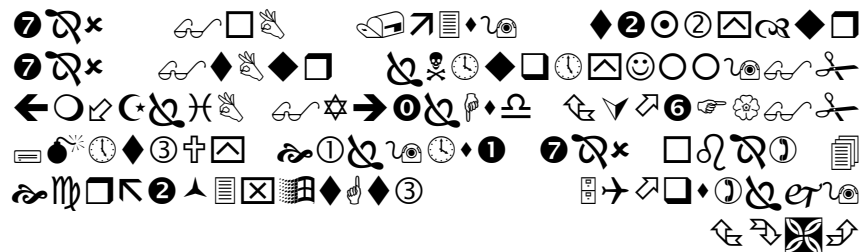
2) Arti ayat

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

3) Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, yaitu kerusakan jiwa (pembunuhan dan mutilasi), harta (perampokan), agama (kekafiran dan *bid'ah*), *nasab*/keturunan (berzina atau menuduh zina) dan akal (meminum khamr), dan juga merusak lingkungan alam. Bumi sudah diciptakan Allah Swt. Secara harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lainlain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.

Allah Swt. berfirman:



Artinya:

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripadanya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.” (QS. Al-Jāsiyah [45]:13)

Allah Swt. juga telah menurunkan agama (kitab-kitab-Nya) dan mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah Swt. Mengutus Rasulullah Saw. yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu

bentuk pengrusakan di bumi. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna sesudah Allah memperbaikinya ialah setelah Dia menurunkan hujan ke bumi dan menjadikannya subur, karena sesungguhnya Allah Swt. menahan hujan dan membinasakan ternak karena kedurhakaan yang dilakukan manusia. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Di akhir ayat, Allah Swt. menjelaskan tentang etika berdo'a baik untuk urusan dunia maupun akhirat yaitu dengan sepenuh hati, khusus' dan suara lembut disertai dengan perasaan takut/ khawatir (kepada Allah Swt. karena lalainya amal perbuatan, banyaknya dosa, merasa tidak berhak untuk mendapatkan apa yang didambakan serta takut akan siksa-Nya) dan penuh harapan (akan rahmat-Nya, karunia serta kebajikan-Nya). Cara berdo'a semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik (orang-orang yang taat) karena pembalasan itu sejenis dengan perbuatan, dan berdo'a dengan rasa takut dan penuh harap merupakan perbuatan baik.

Kata muhsinīn (مُّ حَسِيْنِيْنَ) jama' dari kata muhsin (مُّ حَسِيْن) yang menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai, yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain. Sedang ihsan terhadap Allah berarti leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah Swt. Seorang muhsin berarti telah mencapai

puncak amalnya. Muhsin lebih tinggi kedudukannya dari adil, karena adil mengambil haknya dan memberikan hak orang lain sedangkan muhsin memberi lebih banyak dan rela menerima yang kurang.

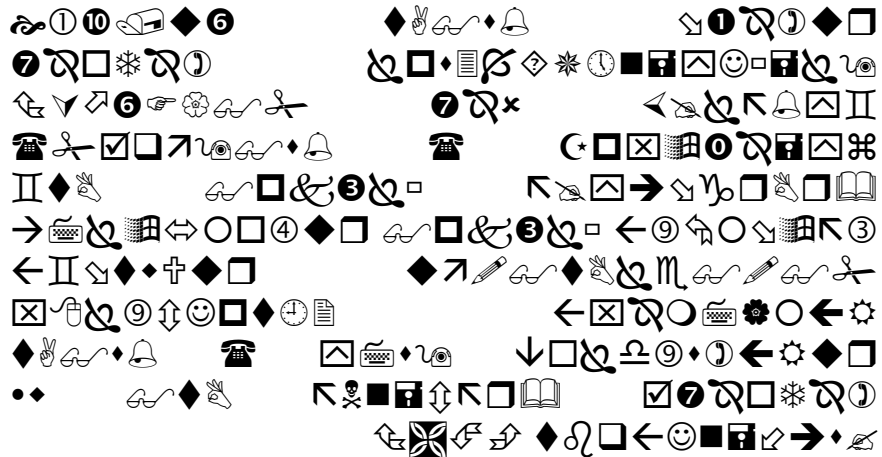
Allah Swt. dekat dengan orang-orang muhsin, bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur`an, seperti berbuat baik terhadap sesama manusia maupun kepada binatang. Karena itu apabila menyembelih binatang hendaklah ia melakukan dengan baik agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang tersebut.

4) Analisis Kependidikan

Allah Swt. melarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebab bumi sudah dijadikan Allah begitu baik dan bagus untuk manusia. Berdo'a hendaklah disertai perasaan takut dan mengharap akan rahmat-Nya. Larangan merusak alam juga demi terpeliharanya kehidupan manusia itu sendiri. Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunnatullah. Orang-orang musyrik menganggap bahwa mereka apabila telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah Swt.

b. Q.S Al-Baqarah 2 : 30

1) Lafaz Ayat



2) Arti Ayat

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3) Asbab An-Nuzul Ayat

Setelah ditinjau dalam buku Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) karangan Imam As-Suyuthi, penulis tidak menemukan Asbabun Nuzul QS. Al-Baqarah ayat 30 ini.

4) Munasabah Ayat

Menurut Tafsir Al-Azhar, dengan ayat yang berturut-turut, yaitu 28 dan 29 perhatian kita Insan ini disandarkan oleh Tuhan. Pertama, bagaimana kamu akan kufur kepada Allah, padahal dari mati kamu Dia hidupkan. Kemudian Dia matikan, setelah itu akan dihidupkan-Nya kembali untuk memperhitungkan amal.


Bagaimana kamu akan kufur kepada Allah, padahal seluruh isi bumi telah disediakan untuk kamu. Lebih dahulu persediaan untuk menerima kedatanganmu di bumi telah disiapkan, bahkan dari amar perintah kepada ketujuh langit sendiri. Kalau demikian adanya, fikirkanlah siapa engkau ini. Buat apa kamu diciptakan. Kemudian datanglah ayat Khalifah. (Hamka)

Ayat 30 surah al-Baqarah ini, disampaikan informasi bahwa sebelum Allah Swt. menciptakan manusia pertama yakni Adam as. hal tersebut sudah disampaikan kepada para malaikat. Diilustrasikan dalam ayat tersebut, terjadi dialog antara Allah Swt. dengan malaikat Allah Swt. menyampaikan kepada para malaikat bahwa Allah Swt. hendak menjadikan khalifah di muka bumi yaitu manusia.

Selanjutnya dengan ayat 31 menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah Swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda. Dalam ayat ini Allah Swt. Menunjukkan suatu keistimewaan yang telah dikaruniakan Nya kepada Nabi Adam as yang tidak pernah dikaruniakan Nya kepada makhluk-makhluk yang lain, yaitu ilmu pengetahuan dan kekuatan akal atau daya pikir yang memungkinkannya untuk mempelajari sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Dan keturunan ini diturunkan pula kepada keturunannya, yaitu umat manusia. Oleh sebab itu, manusia (ialah Nabi Adam dan keturunannya) lebih patut dari pada malaikat untuk dijadikan khalifah.

5) Penjelasan Ayat

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Allah swt memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka dihadapan “الملائكة” (para malaikat), sebelum mereka


 “Mereka berkata, mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.” Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata “Khalifah” yaitu yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.

Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentang terhadap Allah swt atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Mereka ini telah disifati Allah swt sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Di sini tatkala Allah swt telah memberitahu kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, “Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi”, maka mereka bertanya, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.” Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah swt berfirman, {


 {
 
 } “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak

tinggal kalian di langit itu lebih baik dan tempat bagi kalian. Demikian yang dikemukakan oleh ar-Razi. *Wallahu a'lam* (Al-Sheikh, 2005, hal. 99-101).

Ayat ini dimulai dengan menyampaikan keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia*” demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptakan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasarkan asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

6) Analisis Kependidikan

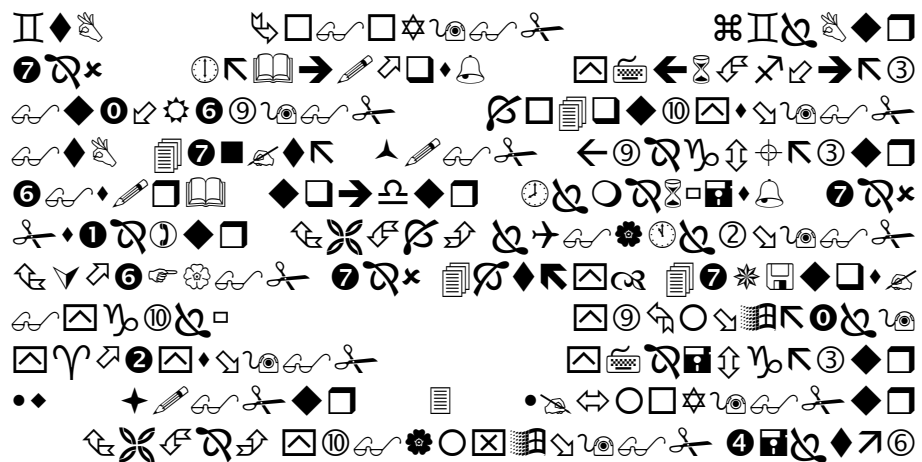
Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi mereka tidak mau mempergunakannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya.

Tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam ini. Orang yang beriman dan beramal saleh tentu tidak akan berbuat kerusakan di bumi. Namun sebaliknya kerusakan yang ada di bumi adalah karena prilaku dari manusia itu sendiri.

3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

a. Q.S Al-Baqarah 2 : 204-205

1) Lafaz Ayat



2) Arti Ayat

“dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.

dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

3) Asbab An-Nuzul Ayat

Setelah ditinjau dalam buku Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunya ayat al-Qur'an) karangan Imam As-Suyuthi, penulis tidak menemukan Asbabun Nuzul QS. Al-Baqarah ayat 204-205 ini.

4) Penjelasan Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari as-Suddi bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Suraiq as-Saqafi yang dijuluki Ubay. Setiap bertemu dengan Rasulullah Saw. (mendekati majelis beliau) ia memuji-muji dan menyanjung-nyanjung beliau dan ditonjolkan hal-hal yang menunjukkan seakan-akan ia beriman dan cinta kepada beliau, sehingga beliau merasa kagum dan tertarik kepadanya. Ini dilakukan hanya untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan tuntunan hidupnya di dunia, sampai ia berani bersumpah dengan nama Allah Swt. untuk dapat meyakinkan orang bahwa apa yang diucapkannya itu benar-benar sesuai dengan isi hatinya.

Kata *al-Khisām* pada ayat 204 adalah *masdar* dari *khaṣama* yang berarti penentangan yang sangat gigih, yang dalam ayat ini digambarkan dengan orang yang mulutnya manis, menyatakan iman sebenar-benarnya, bahkan bersumpah demi Allah bahwa ia beriman, tetapi sebenarnya hatinya sangat ingkar, bahkan sangat memusuhi Islam. Maka kepalsuannya ini dibukakan oleh Allah Swt. Orang seperti al-Akhnas adalah pendusta, tidak dapat dipercaya dan bahwa ia adalah musuh Islam dan penentang yang keras terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka ingin mengelabui umat Islam dengan tiga hal, yaitu:

- a) Kata-kata yang menarik, sehingga orang-orang yang mendengarnya terpesona dan terpengaruh, tidak ragu-ragu sedikitpun tentang kebenaran ucapannya itu.
- b) Bersumpah dengan menyebut nama Allah Swt. untuk menunjukkan kebenarannya seakan-akan ia bermaksud baik.
- c) Gigih dalam berdebat dan berhujjah menghadapi lawan penentangannya (Al-Maragi, 1993, hal. 117).

Ayat 205 menerangkan tentang salah satu perilaku orang munafik yaitu apabila telah meninggalkan orang yang ditipunya, maka ia melakukan kerusakan di muka bumi, mengadu domba, memecah belah persatuan dan menyalakan api peperangan sehingga terputuslah hubungan sesama muslim dan terjadi pertumpahan darah. Dia juga merusak tanam-tanaman, buah-buahan dan membinasakan binatang ternak. Seperti yang dilakukan al-Akhnas sewaktu pulang dari peperangan Badar dan melewati Bani Zahrah yang bersengketa dengan Bani Saqif, pada malam harinya dia datang mengendap-endap lalu membakar lahan pertanian dan binatang ternak. Perilaku lainnya adalah menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat.

Kalimat *al-ḥars wa an-nasl* dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak, yakni mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita serta merusak generasi muda. Apalagi kata *tawallā* dipahami dalam arti memerintah, tipe manusia ini adalah sangat pandai berbicara, menawarkan program-program yang menakjubkan, sehingga akhirnya ia terpilih sebagai penguasa. Setelah ia mempunyai kekuasaan, maka akan bertindak sewenang-wenang dan melakukan berbagai pengrusakan. Allah Swt. sangat tidak menyukai (tidak ridha) terhadap sifat demikian (merusak).

Ayat 206 menjelaskan bahwa apabila mereka diperingatkan dan dinasehati agar bertakwa kepada Allah Swt. dan meninggalkan sifat buruknya, maka mereka marah dan kemudian bangkit memperlihatkan kesombongannya dengan tidak segan berbuat maksiat dan dosa. Sesungguhnya sikap sombong merupakan gambaran tentang isi hati mereka dari kekafiran, kebodohan dan tiada penalarannya terhadap dalil-dalil dan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Mereka merasa terhina dengan nasehat tersebut dan merasa bahwa nasehat tersebut tidak layak baginya karena ketinggian pangkat dan kedudukannya, bahkan mereka tidak segan menghukum orang yang menasehatinya. Maka hukuman yang pantas bagi mereka adalah neraka Jahanam, sebagai tempat tinggal yang paling buruk. Kata *al-mihād* pada mulanya berarti ayunan, yang menjadikan seseorang tidak dapat bergerak leluasa, sehingga ia bagaikan bayi dalam kesempitan dan keterbatasan gerak.

Ibnu Mas'ūd ra. Berkata: “Cukup besar dosa seseorang apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah”, lalu ia menjawab: “Cukup kamu menasehati dirimu sendiri, dan janganlah engkau mencoba mencampuri urusan pribadi orang lain.”

Teladan yang dicontohkan oleh ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. yaitu apabila dikatakan kepada beliau, “Bertakwalah kepada Allah”, beliau kemudian meletakkan pipinya di tanah menunjukkan kesadarannya tentang kelemahan dan kekurangan yang ada padanya, padahal kita mengetahui bahwa beliau adalah seorang sahabat dan Khalifah yang terkenal adil.

5) Analisis Kependidikan

Salah seorang pelaku pembuat kerusakan di muka bumi , karena sikapnya yang sombong dan membanggakan diri termasuk orang munafik.

Diantara sifat-sifat orang munafik adalah:

1). Sangat pandai menyusun kata-kata yang menarik, berani bersumpah palsu dengan nama Allah dalam mencari keuntungan duniawi dan selalu berusaha untuk menimbulkan pertentangan.

2). Ketika berhadapan dengan kaum Muslimin mereka menampilkan sikap yang baik, tetapi setelah berpisah mereka berusaha membuat fitnah dan kerusakan dengan berbagai cara.

3). Berlaku sombong dan angkuh bila dinasehati agar kembali kepada kebenaran dan bertakwa kepada Allah.

4. Lingkungan Hidup dalam Hadis Nabi

Menurut Sukarni, Berbeda dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengutarakan konsep-konsep ekologi dalam perspektif yang masih umum, al-Hadis menegaskan dalam bentuk-bentuk yang lebih khusus. Penjelasan al-Hadis berkaitan dengan berbagai elemen lingkungan, seperti tumbuhan-tumbuhan/penghijauan, air, kehidupan binatang, ladang, dan udara. Berikut ini akan diuraikan hadis-hadis tersebut.

a. Ajaran rasul tentang etika terhadap tumbuh-tumbuhan (flora)

Rasulullah sangat menganjurkan agar umatnya menanam untuk tujuan memenuhi keperluan pangan bagi manusia dan makanan bagi binatang, sekaligus sebagai upaya penghijauan. Setiap tanaman akan memberi mamfaat bagi manusia dan seluruh makhluk-Nya yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan bahwa setiap mamfaat yang dihasilkan oleh tanaman menjadi sedekah bagi penanamnya.

Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

Dalam konteks lingkungan hidup, hadis-hadis tersebut menggambarkan apresiasi ajaran Islam yang sangat tinggi terhadap konservasi lingkungan dengan program penghijauan. Begitu pentingnya menanam, sehingga meski hari kiamat hampir tiba, bila masih ada biji kurma yang mungkin untuk ditanam, maka rasul menyuruh untuk menanamnya.

Suruhan menanam pepohonan diikuti pula dengan larangan penebangan yang menyebabkan hilangnya manfaat tanaman itu atau menyebabkan munculnya kerusakan lingkungan. Akan tetapi, bila keberadaan pepohonan itu menyebabkan munculnya berbagai kerusakan, maka penebangannya justru diperintahkan.

b. Ajaran Rasul tentang Kebersihan ekologi air

Dalam ajaran Rasul, air memiliki posisi yang sangat penting. Di samping sebagai alat untuk bersuci dari *hadas* dan najis, air menjadi sumber bagi kehidupan. Oleh karena itu, ajaran Islam sangat memperhatikan terhadap air dan konservasinya. Berikut ini hadis-hadis Rasul yang berkaitan dengan masalah konservasi air. Hadis-hadis berikut menjelaskan hal tersebut.

Dalam riwayat Imam Al-Bukhari, Rasulullah bersabda:

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ.

Dalam riwayat Abi Daud, Rasulullah bersabda:

اتَّقُوا الْمَلَأَ عَنِ الثَّلَاثَةِ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ.

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:

اتَّقُوا اللَّعَانِينَ قَالُوا وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

c. Ajaran Rasul tentang etika terhadap udara

Udara, sebagaimana air, memiliki peran penting dalam menjaga kualitas kehidupan di permukaan bumi. Udara diperlukan sebagai oksigen yang dapat menjamin kelangsungan semua makhluk hidup. dengan rahmat-Nya, Allah menjadikan udara dalam keadaan seimbang di setiap kawasan bumi. Rasulullah juga mengajarkan agar jangan melakukan pencemaran udara sehingga mengganggu hak orang lain untuk dapat menghirup udara segar.

Dalam hadis riwayat at-Tabrani, Rasulullah bersabda:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ جَارِي عَلَيَّ؟ قَالَ: "إِنْ مَرَضَ عِدَّتُهُ، وَإِنْ مَاتَ شَيْعَتُهُ، وَإِنْ سَنَفَرَضَكَ أَفْرَضْتَهُ، وَإِنَّا عَوْرَسْتَرْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَاتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتَهُ، وَلَا تَرْفَعْ بِنَاءَكَ فَوْقَ بِنَائِهِ فَتَسُدَّ عَلَيْهِ الرِّيحَ، وَلَا تُؤْذِهِ بِرِيحِ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا".

d. Ajaran Rasul tentang ladang

Rasulullah menegaskan bahwa tanah yang tidak ada pemiliknya atau ada pemiliknya, tetapi ditelantarkan, harus diusahakan untuk digarap. Istilah penggarapan tanah tersebut dalam hadis disebut dengan *ihya al-mawat*.

Dalam hadis Bukhari, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهِيَ أَحَقُّ.

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْرِعْهَا فَلْيُزْرِعْهَا أَحَاهُ.

e. Ajaran Rasul tentang konservasi lahan dan air

Praktik Rasul dan para sahabat yang sebut dengan *hima* menggambarkan usaha-usaha Rasul untuk konservasi lahan kosong. Dalam hadis riwayat Ahmad Rasulullah bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعَ لِلْخَيْلِ قَالَ حَمَادٌ فَقُلْتُ لَهُ لِيخِيْلِهِ قَالَ
لَاخَيْلِ الْمُسْلِمِينَ

Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda:

لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ يَحْيَى وَقَالَ بَلَعْنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعَ
وَأَنَّ عَمَرَ حَمَى السَّرَفِ وَالرَّبِيدَةَ

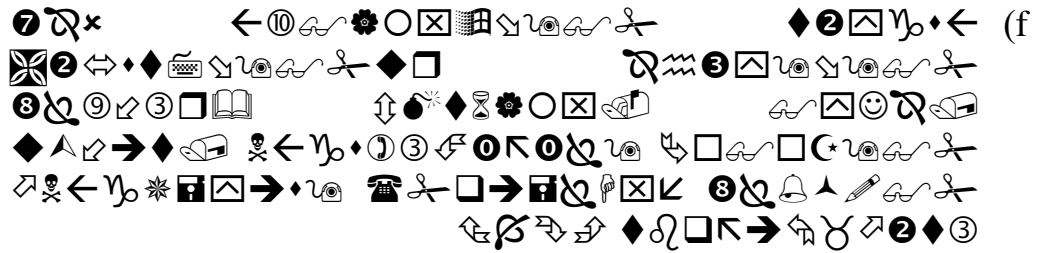
Dalam dua hadis tersebut, Rasulullah mengajarkan konsep hutan lindung. *Hima* dalam tradisi masyarakat Arab adalah padang rumput yang subur di tempat yang tinggi yang ditemukan oleh kepala suku dan dijaga oleh petugas dari sukunya tersebut untuk keperluan ternak-ternak mereka. Kata *an-naqi'* dalam dua hadis tersebut menurut asy-Syaukani bermakna padang rumput dan sumber/telaga air. Oleh karena itu lanjutnya, konsep *ihya al-mawat* hanya bagi daerah-daerah yang tidak ada padang rumput dan sumber airnya. Wilayah yang berisi padang rumput dan sumber air tidak boleh digarab/dibuka oleh seseorang, tetapi menjadi hak bersama untuk keperluan kebutuhan air dan makanan ternak-ternak mereka (Sukarni, 2011, hal. 48-52).

Ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah ialah bertujuan untuk mengajarkan kita untuk memelihara alam dengan sebaik mungkin, maka dari itu pentingnya memelihara lingkungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

B. Pembahasan

1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.

Allah menjelaskan sebagai mana firman-Nya dalam Q.S Ar-Rum 30:41:



Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(ar-Rum/ 30:41)

Sebagaimana dalam surat ar-Rum: 41 bahwa, bila kita kaji lebih dalam ayat ini, maka akan kita temukan mutiara nasihat yang sangat berharga dalam ayat ini. Setidaknya ada 4 nasihat yang sangat berguna di dalamnya, yakni hendaknya kita dapat hidup dengan seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Janganlah kita hidup seperti Qarun, tokoh serakah dan pengejar harta yang diceritakan dalam al-Qur'an, yang terlalu sibuk mengejar harta serta kesenangan dunia, sehingga ia lupa akan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari segala apa yang ada di dunia ini. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, Islam mengajukan beberapa seruan antara laian:

Perintah untuk bersifat wajar, dan tidak berlebihan. Salah satu ciri khas ajaran Islam adalah moderat. Para penganut Islam di dalam Surah al-Baqarah /2:143 sebagai *ummatan wasatan* (umat tengahan/moderat). Bila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula terlalu pelit (al-isra'/17:29, al-Furqan/25:67). Ada keseimbangan dalam pola konsumsi. Melarang untuk bersikap boros (al-A'araf/7:31.Melarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi (al-A'raf/7:56).

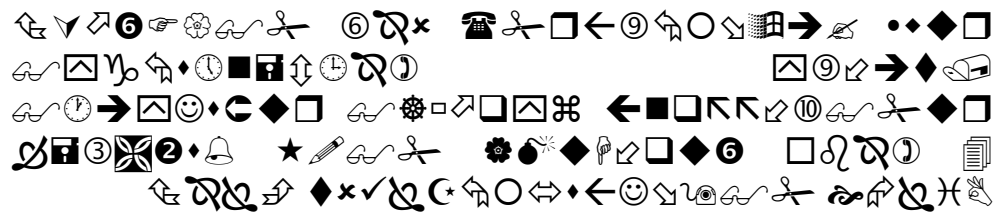
Memberikan dan menghormati hak-hak yang dimiliki setiap makhluk. Ini merupakan konsekuensi dari perintah menyampaikan amanat

kepada yang memilikinya seperti ditegaskan dalam Surah an-Nisa’/4:58. Bumi dan seisinya adalah amanat yang dititipkan kepada manusia untuk dipelihara dan dijaga (al-Ahzab/33:72) (Mushaf Al-Qur’an, 2012, hal. 146-147).

Pada ayat ini Allah menasehati umat Muslim yang memiliki harta yang telah diridhai Allah untuk patuh dan taat pada perintah-Nya. Tujuannya agar dapat membekali pahala yang banyak untuk di dunia dan di akhirat. Tetapi Allah tidak melarang hamba-Nya untuk menikmati harta mereka dalam bentuk apapun, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Walau memiliki kewajiban kepada Allah, manusia juga berkewajiban pada diri sendiri, keluarga, orang lain dan juga lingkungan.

2. Akhlak terhadap lingkungan hidup dan sebab dilarangnya merusak lingkungan hidup pada Q.S Al-A’raf ayat 56, Q.S Al-Baqarah ayat 30.

Allah berfirman dalam QS. Al-A’raf (7): 56 sebagai berikut:



“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pada QS. Al-A’raf (7): 56 Allah Swt. melarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebab bumi sudah dijadikan Allah begitu baik dan bagus untuk manusia. Berdo’a hendaklah disertai perasaan takut dan mengharap akan rahmat-Nya. Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas

dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunnatullah. Orang-orang musyrik menganggap bahwa mereka apabila telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah Swt.

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang kacau, sehingga merusak setelah diperbaiki lebih buruk daripada sebelum diperbaiki (Shihab, 2013:119). Akan tetapi merusak sesuatu yang masih dalam keadaan baik juga dilarang. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.

Rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup muncul karena dalam diri manusia terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan hidup harus dilestarikan. Aspek tanggung jawab seseorang lebih berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku daripada sekedar sikap setuju dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan terbentuk keteguhan hati dalam bertindak (Iskandar, 2013:217).

Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi mereka tidak mau mempergunakannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya.

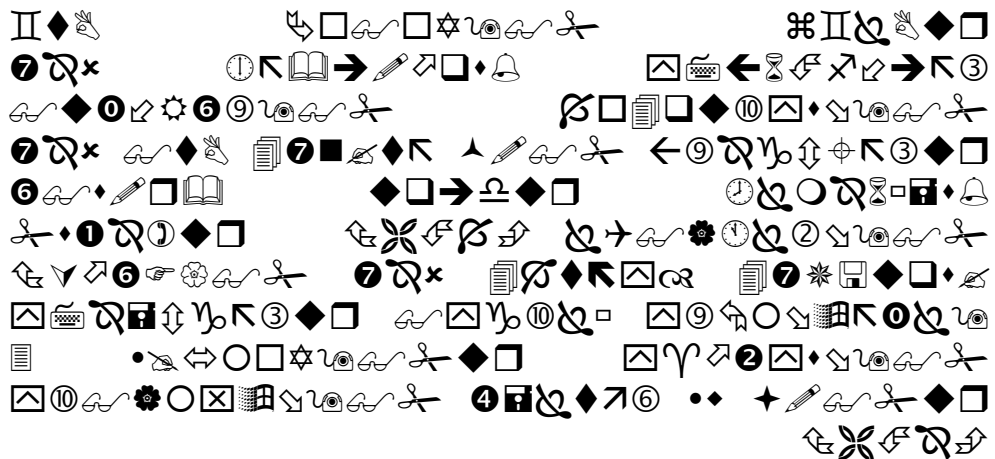
Tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam ini. Orang yang beriman dan beramal saleh tentu tidak akan berbuat kerusakan di

bumi. Namun sebaliknya kerusakan yang ada di bumi adalah karena perilaku dari manusia itu sendiri.

Kewajiban kita sebagaimana umat Islam adalah menjalankan kewajiban dan menjauhi larang Allah. Karna Allah lebih mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Dalam ayat diatas tadi adalah larangan Allah mengenai merusak lingkungan hidup, larangan itu berdampak baik bagi kita dan juga alam disekitar kita, sehingga terpeliharanya kehidupan dengan seimbang.

3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

Allah menjelaskan sebagai mana firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah 2 :204-205 :



“dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.

dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari as-Suddi bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Suraiq as-Saqafi yang dijuluki Ubay. Setiap bertemu dengan Rasulullah Saw. (mendekati

majelis beliau) ia memuji-muji dan menyanjung-nyanjung beliau dan ditonjolkan hal-hal yang menunjukkan seakan-akan ia beriman dan cinta kepada beliau, sehingga beliau merasa kagum dan tertarik kepadanya. Ini dilakukan hanya untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan tuntunan hidupnya di dunia, sampai ia berani bersumpah dengan nama Allah Swt. untuk dapat meyakinkan orang bahwa apa yang diucapkannya itu benar-benar sesuai dengan isi hatinya.

Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 205 menerangkan tentang salah satu perilaku orang munafik yaitu apabila telah meninggalkan orang yang ditipunya, maka ia melakukan kerusakan di muka bumi, mengadu domba, memecah belah persatuan dan menyalakan api peperangan sehingga terputuslah hubungan sesama muslim dan terjadi pertumpahan darah. Dia juga merusak tanam-tanaman, buah-buahan dan membinasakan binatang ternak. Seperti yang dilakukan al-Akhnas sewaktu pulang dari peperangan Badar dan melewati Bani Zahrah yang bersengketa dengan Bani Saqif, pada malam harinya dia datang mengendap-endap lalu membakar lahan pertanian dan binatang ternak. Perilaku lainnya adalah menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan, balasan bagi para perusak lingkungan itu adalah mereka akan ditimpakan azab, siksa, dan bencana sebagai akibat dari perbuatan mereka dan banyak balasan lain yang Allah jelaskan dalam kitabnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan cantumkan dalam Bab IV di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.

Allah menciptakan Alam ini dengan baik dan sempurna. Adapun yang merusaknya adalah manusia. Orang-orang yang kafir dan berbuat jahat dalam sejarah telah dimusnahkan Allah. Hal ini hendaknya dijadikan pelajaran bagi manusia setelahnya agar mereka beriman dan berbuat baik.

2. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang merusak alam semesta dan sebab terjadinya pada Q.S Al-Qasas ayat 77, Q.S Ar-Rum ayat 41.

Allah Swt. melarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebab bumi sudah dijadikan Allah begitu baik dan bagus untuk manusia. Berdo'a hendaklah disertai perasaan takut dan mengharap akan rahmat-Nya. Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunnatullah. Orang-orang musyrik menganggap bahwa mereka apabila telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah Swt. Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tandatanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi mereka tidak mau mempergunakannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya. Manusia mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

3. Akhlak terhadap lingkungan hidup balasan bagi perusak lingkungan hidup pada Q.S Al-Baqarah ayat 204-205.

Diantara sifat-sifat orang munafik adalah: a. Sangat pandai menyusun kata-kata yang menarik, berani bersumpah palsu dengan nama Allah dalam mencari keuntungan duniawi dan selalu berusaha untuk menimbulkan pertentangan. b. Ketika berhadapan dengan kaum Muslimin mereka menampilkan sikap yang baik, tetapi setelah berpisah mereka berusaha membuat fitnah dan kerusakan dengan berbagai cara. Berlaku sombong dan angkuh bila dinasehati agar kembali kepada kebenaran dan bertakwa kepada Allah. Balasan bagi para perusak lingkungan itu adalah mereka akan ditimpakan azab, siksa, dan bencana sebagai akibat dari perbuatan mereka dan Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam dan kepada para pembaca pada umumnya, supaya:

1. Setelah mengetahui dari penelitian ini begitu banyak kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terhadap lingkungan hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu yang terdapat di beberapa ayat serta surat yang berbeda dalam Al-Qur'an. Kemudian supaya dapat dijadikan sebagai bahan referensi.
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya faktor-faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Untuk itu, bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk diadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini, sehingga penelitian *tafsir maudhu'i* ini dapat berkembang di dunia pendidikan sekarang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abrar. (2012). Islam dan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1), 2301-8496.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: P.T Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Sheikh, A. b. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amarulllah (Hamka), A. A. (t.thn.). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Asaad, I. (2011). *Akhlak Lingkungan Paduan Berprilaku Ramah Lingkungan*. Tangerang Selatan: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Maelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Deswita. (2012). *Akhlak Tasawuf (Cara Mempercantik Hati dan Tingkah Laku)*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Effendi, D. (2012). *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi.
- Hamka. (t.thn.). *Tafsir Al-Azhar*.
- Handoko, Saputra, E., & Zulheddi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq. *Edu Religia*, 2(1), 1717-4244.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Jurnal EduTech*, 1(1), 2442-6024.
- Hasan, S. (2004). *Hukum Islam, Bekal Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Literasi Lintas Media.
- Ilyas, M. M. (2008). Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam. *Jurnaal Sosial Humaniora*, 1(2), 154-165.

- Iswati. (2019). Long Life Education dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Prnatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat). *At-Tajdid*, 3(2), 1122-2268.
- Jumhuri, M. A. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Katsir, I. I. (t.thn.). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Khoiri, M. Y. (2020). Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al-'Alaq 4 "Allama Bi Al-Qalam": dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 2622-6161.
- Mumtazinur. (2019). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Banda Aceh : Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI).
- Mushaf Al-Qur'an, L. P. (2012). *Pelestarian Lingkungan Hidup* . Jakarta : Aku Bisa.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah Islam. *Journal Mudarrisuna*, vol. 4(No. 2), 295.
- Purintyas, I. S., & dkk. (2020). *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Qomarullah, M. (2014). Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), 135-158.
- Ramayulis . (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridhwan, D. S. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)*. Depok: Rajawali Pers.
- Ritonga, A. A. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan di dalam Hadis. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 2303-0941.
- Saehudin, A. I. (n.d). *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alqur'an*. Bandung: Humaniora.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99-112.

- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (t.thn.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sukarni. (2011). *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Syarifuddin, A. (2009). *Ushul Fiqih, Jilid 1*. Jakarta: Kencana.
- Taufiq, A. (2014). Upaya Pemeliharaan Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. *Gea*, 14(2), 3402-6281.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 191-208.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2), 2355-8237.
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik. *Syamil*, 2(1), 2339-1332.
- Zahrudin, H. S. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- عبدالباقي, م. ف. (t.thn.). *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم*. Al-AZHAR: Islamic Research Academy.